

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut *World Health Organization* (WHO), Diare merupakan suatu penyakit yang ditandai dengan perubahan bentuk dan konsistensi tinja yang lembek hingga mencair serta bertambahnya frekuensi buang air besar yang lebih dari biasa, ialah 3 kali ataupun lebih dalam satu hari yang bisa jadi dapat diiringi dengan muntah ataupun tinja yang berdarah (Kemenkes RI, 2011).

Diare disebabkan oleh infeksi mikroorganisme meliputi bakteri, virus, parasite, protozoa, dan penularannya secara fekal atau oral. Diare dapat mengenai semua kelompok umur baik balita, anak-anak dan orang dewasa dengan berbagai golongan sosial. Diare merupakan penyebab utama morbiditas dan mortalitas di kalangan anak-anak kurang dari 5 tahun (Menurut *World Health Organization* (WHO, 2017).

Data WHO menunjukkan diare bahwa masih menjadi penyakit tertinggi dan masih tersebar luas di seluruh negara berkembang, sebanyak 1,7 miliar kasus diare terjadi setiap tahunnya dan menyebabkan sekitar 760.000 anak meninggal dunia setiap tahunnya (WHO, 2017)

Menurut Kemenkes RI (2019) pada tahun 2018 di Indonesia jumlah penderita diare balita yaitu sebanyak 255.909 kasus dan jumlah penderita yang dilayani di sarana kesehatan sebanyak 42.747 kasus. Cakupan pelayanan penderita diare Balita secara nasional pada tahun 2018, dengan cakupan tertinggi yaitu Provinsi Nusa Tenggara Barat (75,88%), DKI Jakarta (68,54%) dan Kalimantan

Utara (55,00%), sedangkan provinsi cakupan terendah yaitu Maluku (9,77%), Sumatera Utara (16,70%) dan Kepulauan Riau (18,68%). Prevalensi diare tertinggi yaitu pada kelompok umur 1-4 tahun sebesar 11,5% dan pada bayi sebesar 9%. Jumlah kasus tertinggi yang dilaporkan terdapat di Provinsi Sumatera Utara yaitu sebesar 14,2% dari jumlah seluruh kasus diare di Indonesia (Profil Kesehatan Indonesia, 2019).

Riskesdas 2018 menunjukkan bahwa prevalensi kejadian diare dari tahun 2013 ke 2018 mengalami peningkatan yaitu dari 2,4% pada tahun 2013 meningkat menjadi 11,0% pada tahun 2018 (Riskesdas, 2018).

Berdasarkan profil kesehatan Kabupaten/kota Tahun 2018 menunjukkan bahwa Sumatera Utara memiliki Jumlah Kasus Diare Pada Semua Umur yaitu 11.151 kasus dengan cakupan pelayanan mencapai 10.280 kasus (92,19 %). Sedangkan Jumlah Kasus Diare pada Balita yaitu 7.529 kasus dengan cakupan pelayanan mencapai 1.523 kasus atau sebesar 20,23 % (Profil Kesehatan Sumatera Utara, 2018).

Berdasarkan Dinas Kesehatan Kota Medan pada tahun 2017 menunjukkan bahwa jumlah kasus diare yaitu sebesar 10.225 kasus. Pada tahun 2019 yaitu sebesar 25.934 kasus (Dinkes Kota Medan, 2019)

Ada beberapa faktor yang meningkatkan resiko balita mengalami diare seperti faktor lingkungan yang meliputi jamban, pengolahan sampah, saluran limbah, maupun sumber air. Jamban yang tidak tertutup akan dapat terjangkau oleh vektor penyebab penyakit diare. Pengolahan sampah dan saluran limbah yang tidak tepat dapat menyebabkan terjadinya diare pada balita, hal ini disebabkan

karena vektor lalat yang hinggap disampah atau limbah lalu kemudian hinggap dimakanan. Selain itu, diare dapat terjadi apabila seseorang menggunakan air yang sudah tercemar dari sumbernya (Widoyono, 2011).

Berdasarkan Data Badan Pusat Statistik 79,53%, pencapaian tersebut belum mencapai target Sustainable Development Goals (SDGs). Semakin baik kualitas fisik air, angka kejadian diare menjadi semakin rendah. Sebab pada kualitas air yang jelek seperti berbau, berasa, bewarna, keruh dan ph dibawah 6,5 atau diatas 8, sehingga semakin jelek kualitas fisik air banyak terdapat kuman penyebab penyakit terutama diare infeksi, bakteri penyebab diare seperti salmonella, shigella, E. Coli (Badan Pusat Statistik, 2020).

Pengelolaan Sampah berdasarkan Riset Kesehatan Dasar pada tahun 2018, Sarana Pengelolaan Sampah di Indonesia masih dikatakan rendah. Dilihat dari pengelolaan sampah secara dibakar 49,5%, pengelolaan sampah diangkut 34,9%, secara dibuang ke kali/selokan 7,8%, dibuang ke sembarangan tempat 5,9%, ditanam 1,5 %, di buat kompos 0,4%. (Riskesdas, 2018).

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

Untuk Penyediaan Saluran Pembuangan Air Limbah menurut Riset kesehatan dasar pada tahun 2018, 53,2% pembuangan air limbah langsung ke got, dan tanpa penampungan 20,7%, sedangkan yang menggunakan penampungantertutup di lengkapi Saluran Pembuangan Air Limbah sebanyak 14,3%. Pengelolaan air limbah yang kurang baik dapat menimbulkan akibat buruk, menimbulkan bau yang kurang sedap dan merupakan sumber pencemaran air(Riskesdas, 2018).

Berdasarkan studi terdahulu tentang Hubungan Sanitasi Dasar dengan Kejadian Diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Tasikmadu Kabupaten Karanganyar menunjukkan hasil bahwa 72,0% keluarga tidak memiliki jambang yang memenuhi syarat dan balita yang tinggal di rumah dengan kondisi bangunan jamban yang tidak memenuhi syarat mempunyai risiko 3,229 kali lebih besar menderita diare. 61,7% keluarga tidak memiliki sarana pembuangan sampah yang memenuhi syarat dan pada balita yang tinggal di rumah dengan kualitas sarana pembuangan sampah yang tidak memenuhi syarat mempunyai risiko 2,547 kali lebih besar menderita diare. 71,4% Keluarga tidak memiliki sarana air bersih yang memenuhi syarat kesehatan dengan balita yang tinggal di rumah dengan sarana air bersih yang tidak memenuhi syarat mempunyai risiko 3,232 kali lebih besar menderita diare (Putra, Rahardjo, & Joko, 2017).

Data dari Puskesmas Sering tahun 2017-2020 menunjukkan bahwa jumlah Penderita Diare sebanyak 356 orang (2017), 420 orang (2018), 440 orang (2019), 719 orang (2020) dari data di atas terdapat peningkatan dari tahun sebelumnya.

Jumlah penderita diare pada balita usia 0-59 bulan di Puskesmas Sering masih memprihatinkan, di tahun 2017 kasus diare ada sebanyak 26 balita, pada tahun 2018 ada sebanyak 109 balita, pada 2019 ada sebanyak 120 balita, pada tahun 2020 ada sebanyak 123 balita dan peringkat ke 3 dari 10 penyakit terbesar di Puskesmas Sering.

Berdasarkan wawancara kepada Petugas Kesehatan Lingkungan Puskesmas setempat menyebutkan di Kelurahan Sidorejo masih ditemukan jamban yang tidak sehat, masih banyak warga yang tidak memiliki septic tank dan masih

langsung mengalirkan ke aliran sungai. Dan aliran yang mereka gunakan tidak menggunakan tembok yang kokoh sehingga berserak di halaman belakang rumah mereka, sedangkan halaman tersebut sering di gunakan untuk tempat bermain anak-anak. Pada sarana air bersih masyarakat masih menggunakan sumur bor yang terkadang berminyak jika dibiarkan, masyarakat ada juga yang menggunakan sumber air bersih dengan sumur gali yang dekat dengan lokasi tempat pembuangan sampah. Sebagian masyarakat tidak menggunakan PDAM dikarenakan tekanan air yang keluar tidak deras atau lambat.

Untuk sarana pengelolaan sampah masyarakat tidak mengelola sampah dengan baik dilihat dari tidak adanya tempat sampah di rumah, sampah hanya ditumpuk begitu saja dibawah pohon depan rumah atau di belakang rumah tanpa adanya pemilahan sampah organik maupun anorganik.

Sarana saluran pembuangan air limbah (SPAL) pada rumah masyarakat ditemukan masyarakat membuang air limbah rumah tangga di belakang atau samping rumah yaitu dengan cara di alirkan ataupun di biarkan tergenang begitu saja, sehingga menimbulkan bau, masyarakat juga membuang aliran limbah ke sungai maupun parit sehingga air sungai pun tercemar. Rendahnya ke empat aspek sanitasi dasar di Kelurahan Sidorejo dapat menjadi sumber penularan penyakit lingkungan seperti Diare.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan yang akan dirumuskan oleh peneliti adalah “Apakah Ada Hubungan Sanitasi Dasar dan Kebiasaan Mencuci Tangan Pakai Sabun Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Kelurahan Sidorejo Kota Medan”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

“Mengetahui hubungan antara sanitasi dasar dan kebiasaan cuci tangan pakai sabun dengan kejadian diare pada balita di kelurahan sidorejo kota medan.”

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui hubungan sarana air bersih dengan kejadian diare pada Balita di Kelurahan Sidorejo Kota Medan
2. Untuk mengetahui hubungan sarana jamban dengan kejadian diare pada keluarga di Kelurahan Sidorejo Kota Medan
3. Untuk mengetahui hubungan sarana pembuangan air limbah dengan kejadian diare pada Balita di Kelurahan Sidorejo Kota Medan
4. Untuk mengetahui hubungan pengelolaan sampah dengan kejadian diare pada Balita di Kelurahan Sidorejo Kota Medan
5. Untuk mengetahui hubungan kebiasaan cuci tangan pakai sabun dengan kejadian diare pada Balita di Kelurahan Sidorejo Kota Medan

1.4 Manfaat Penelitian Bagi Masyarakat

1. Manfaat Praktis

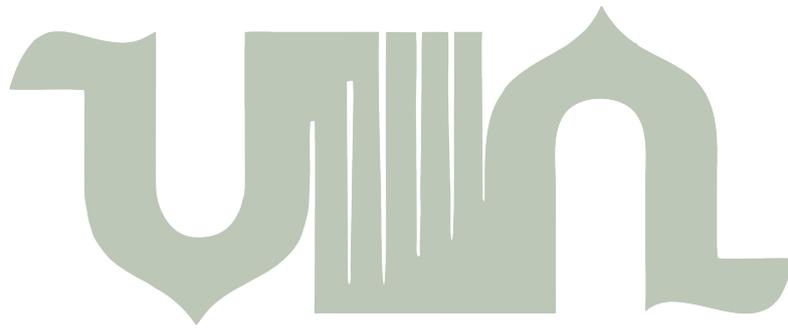
Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan bagi Dinas Kesehatan Kota Medan dalam upaya penanggulangan Diare. Karena dalam penelitian ini menjelaskan tentang ada tidaknya hubungan antara sanitasi dasar dengan kejadian diare Kelurahan Sidorejo, sekaligus menjadi informasi bagi masyarakat agar dapat mencegah hal-hal yang dapat menimbulkan kejadian penyakit Diare.

2. Manfaat Ilmiah

Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi ilmu pengetahuan di bidang kesehatan.

a. Manfaat Bagi Peneliti

Penelitian diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan serta meningkatkan keterampilan penulis dalam menyusun Karya Ilmiah. Dapat menjadi bahan referensi untuk penelitian lanjut yang lebih rinci dan kompleks tentang hubungan sanitasi dasar dengan kejadian diare pada balita di Kelurahan Sidorejo puskesmas Sering kota medan.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN